



**TRADISI JAMU SEBAGAI RESILIENSI MASYARAKAT DAN POTENSI  
PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN SUMENEP MADURA**

**Ekna Satriyati<sup>1</sup>, Citra Nurhayati<sup>2</sup>, Soedarso<sup>3</sup>**

*Universitas Trunojoyo Madura<sup>1</sup>, Universitas Trunojoyo Madura<sup>2</sup>, Institut Teknologi  
Sepuluh Nopember<sup>3</sup>*

**Abstract**

*The tradition of concocting and drinking herbal medicine is a form of local wisdom of the Madurese people in maintaining health. In its development, Madurese herbalists and users are faced with the choice that herbal medicine is an alternative medicine. On the other hand, the belief in the efficacy of herbal medicine has been widely believed by the community and is the first choice when experiencing health problems. During the Covid-19 Pandemic, Jamu became the first choice of the community, compared to medical treatment with various considerations of the conditions at that time. This made the community carry out a resilience process by returning to the herbal tradition for various health problems. After the Covid-19 pandemic, the resilience of the herbal tradition was still carried out and attracted many other communities to participate and enjoy its benefits. The development of the herbal tradition has created the potential for cultural tourism. In Sumenep District, the potential for cultural tourism grows and develops along with the development of the creative economy through the variety of herbal products and the growth of small industries. The herbal tradition as a resilience and cultural tourism potential in Sumenep is interesting to study further using descriptive qualitative research methods through observation and interview techniques, analyzed and sought data validity with source triangulation. The result of the study is that the resilience of the herbal tradition makes Madurese herbal products a potential for cultural tourism and gives rise to creative economic businesses in Sumenep District. The forms of resilience of the herbal tradition are 1) Preservation of the tradition of concocting and using herbal medicine, 2) Development of forms of herbal medicine as a creative economic endeavor of the community. Both forms of resilience present the potential for cultural tourism, namely Herbal tourism. Integration of herbal traditions as resilience and cultural tourism potential, building the strength of the image and identity of the Sumenep community in the field of tourism.*

**Keywords:** *Madura, Cultural Tourism, Resilience, Sumenep Madura, Herbal Tradition.*

**Abstrak**

Tradisi meramu dan minum jamu merupakan bentuk kearifan lokal Masyarakat Madura dalam menjaga kesehatan. Pada perkembangannya para peramu dan pengguna Jamu Madura dihadapkan pada pilihan bahwa jamu adalah pengobatan alternatif. Pada sisi lain kepercayaan khasiat jamu telah diyakini oleh masyarakat secara luas dan dijadikan pilihan pertama pada saat mengalami

---

<sup>1</sup>ekna.satriyati@trunojoyo.ac.id



masalah kesehatan. Pada saat Pandemi Covid-19, Jamu menjadi pilihan utama masyarakat, dibandingkan pengobatan medis dengan berbagai pertimbangan kondisi saat itu. Hal tersebut membuat masyarakat melakukan proses resiliensi dengan cara kembali melakukan tradisi jamu untuk berbagai persoalan kesehatan. Paska pandemi Covid 19, resiliensi tradisi jamu tetap dilakukan dan menarik banyak masyarakat lain untuk turut melakukan dan menikmati khasiatnya. Perkembangan tradisi jamu memunculkan potensi pariwisata budaya. Di Kabupaten Sumenep, potensi pariwisata budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi kreatif melalui beragamnya produk jamu dan pertumbuhan industri kecil. Tradisi Jamu sebagai resiliensi dan potensi pariwisata budaya di Sumenep menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui teknik observasi dan wawancara, dianalisis dan cari keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil kajian adalah resiliensi tradisi jamu menjadikan produk Jamu Madura sebagai potensi pariwisata budaya dan menimbulkan usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Sumenep. Bentuk Resiliensi tradisi jamu adalah 1) Pemertahanan tradisi meramu dan menggunakan jamu, 2) Pengembangan bentuk jamu sebagai upaya ekonomi kreatif masyarakat. Kedua bentuk resiliensi menghadirkan potensi pariwisata budaya yakni Wisata Budaya Herbal. Integrasi tradisi jamu sebagai resiliensi dan potensi pariwisata budaya, membangun kekuatan citra dan jati diri Masyarakat Sumenep di bidang pariwisata.

**Kata Kunci:** Madura, Pariwisata Budaya, Resiliensi, Sumenep Madura, Tradisi jamu.



## Pendahuluan

Jamu adalah salah satu minuman kesehatan tradisional yang masih dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Minuman jamu diramu dan diminum berdasarkan resep leluhur. Bahan dasar dalam produksi jamu merupakan tumbuhan obat yang berada di lingkungan sekitar. Jamu sebagai bentuk kearifan lokal berkembang di masyarakat bersandar pada kepercayaan akan manfaat dan khasiatnya yang dianggap mampu mempertahankan kesehatan dan menyembuhkan berbagai jenis penyakit dengan murah, mudah serta tanpa efek samping. Tahun 2018 berdasarkan data dari Tribun News, Indonesia merupakan negara peringkat ke-3 dengan konsumsi tanaman obat terbesar di dunia (Isnawati, 2021).

Kepercayaan meramu dan minum jamu menjadi tradisi pada Masyarakat Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan bagian dari kehidupan yang dijalani masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatannya. Kesadaran menjaga kesehatan bukan hanya kesadaran akan kekuatan fisik namun juga kesadaran mental manusia dalam pelestarian tradisi jamu. Hal inilah yang menciptakan upaya pengobatan yang nyata bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya (Ahimsa-Putra, 2005).

Upaya-upaya menjaga pemeliharaan kesehatan yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain menunjukkan bahwa setiap masyarakat di Indonesia memiliki kemampuan budaya dalam menyelesaikan persoalan kesehatan. Masyarakat yang memiliki kemampuan meramu, pengelolaan dan tradisi meramu jamu pada perkembangannya banyak dilakukan oleh masyarakat di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur (Lestari, 1997). Ramuan herbal yang terkenal dari Provinsi Jawa Timur adalah Jamu Madura. Teknologi jamu dikuasai oleh Orang Madura sebagai upaya pemeliharaan kesehatan dan pengobatan sakit. Pelestarian Jamu Madura ditunjang oleh kepercayaan masyarakat terhadap khasiat. Jamu Madura yang berkembang saat ini dipercaya memiliki khasiat setara dengan yang dikembangkan oleh para peramu herbal masa lalu di Madura. Prinsip dasarnya semua jamu di Jawa maupun Madura memiliki bahan ramuan serupa yakni rempah-rempah berasal dari tanaman obat yang berada di lingkungan sekitar peramu jamu (Satriyati, 2018). Perbedaan antara Jamu Madura dengan Jamu Jawa adalah jumlah bahan herbal yang lebih banyak dan kental dalam penggunaannya. Fokus Jamu Madura adalah pada perawatan kesehatan tubuh wanita dan laki-laki. Kepercayaan yang berlebih terhadap khasiat Jamu Madura terhadap perawatan tubuh menyebabkan sebagian besar pengguna jamu Jamu Madura



berfokus pada pemeliharaan kinerja organ dan penampilan kecantikan bagian tubuh yang berhubungan dengan pembinaan keharmonisan hubungan suami istri. Kenyataan ini menyebabkan pula Wanita Madura jadi terkenal sebagai calon istri yang diidealkan untuk teman hidup (Rifai, 2007).

Keyakinan terhadap keampuhan Jamu Madura, bukan hanya sekedar mitos tapi selalu diidentikkan dengan kenikmatan seksual. Jamu Madura selain terkenal di dalam negeri juga terkenal di luar negeri, salah satunya adalah Malaysia dan Arab Saudi. Berbagai ragam merek berasal dari usaha rumah tangga jamu tradisional sampai pada usaha jamu modern, tumbuh dan berkembang dari wilayah barat sampai timur Pulau Madura (Bustami, 2006).

Kepercayaan kepada Jamu Madura teruji pada masa Pandemi Covid-19. Pada tahun 2020-2022 terjadi Pandemi Covid-19. Wabah Covid-19 melanda berbagai bangsa di dunia, sehingga mengancam kesehatan banyak manusia. Pemerintah Republik Indonesia sebagai pengatur perlindungan kepada rakyat mengeluarkan regulasi kebijakan yang cepat dan efisien guna penyelamatan warga negara dari berbagai regulasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Wabah yang disebabkan virus covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin, dan berbagai penyebab lainnya. Salah satu rekomendasi untuk mengurangi korban sakit adalah tidak berkerumun dan berdiam dirumah. Penerapan, pencegahan dan pengendalian infeksi dihimbau untuk seluruh masyarakat (World Health Organization (World Health Organization, 2020).

Himbauan untuk berdiam dirumah membuat hampir seluruh masyarakat di Indonesia merasa ketakutan untuk melakukan pengobatan ke tempat medis dan memilih menjaga kesehatan serta mengobati sakit dengan kembali pada tradisi meramu dan minum jamu. Pilihan masyarakat kepada jamu merupakan bentuk resiliensi terhadap pemertahanan kesehatan dan pengobatan sakit dengan menggunakan kearifan lokal. Paska pandemi Covid-19, masyarakat tetap memilih bentuk resiliensi tradisi jamu karena kepercayaan dan keyakinan dengan penggunaan jamu saat pandemi Covid-19 telah terbukti khasiatnya, mudah, murah dan rendah resiko. Percaya pada bentuk resiliensi berdampak pada peningkatan pendapatan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT). Dua tahun terakhir (2018-2019) angka peningkatan pendapatan hampir 35% diraih pengusaha IKOT di Kabupaten Bangkalan dan 25% diraih oleh pengusaha IKOT di Kabupaten Sumenep (Data Dinas Perindustrian Kabupaten Sumenep, 2019). Angka peningkatan pendapatan IKOT sebagai bagian



efek positif meningkatnya kunjungan wisata Paska Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sumenep (Satriyati, 2018). Lebih lanjut memunculkan pertanyaan bagaimana proses tradisi jamu pada Masyarakat Sumenep menjadi bentuk resiliensi yang sekaligus menjadi potensi pariwisata budaya?

Berdasarkan bentuk resiliensi tradisi jamu yang mendorong meningkatnya potensi pariwisata budaya di Kabupaten Sumenep sangat menarik untuk diteliti dan dipublikasikan dalam artikel. Berbagai bentuk resiliensi dalam penanggulangan persoalan sosial budaya banyak diteliti. Berikut empat penelitian yang menggunakan resiliensi sebagai teori yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian. Definisi resiliensi sosial dari pengertian kata sosial itu sendiri

menurut Rilus A.Kiseng menunjukkan relasi antara individu atau kelompok manusia dengan individu atau kelompok manusia lainnya. Penekanan pada aspek interaksi antar individu sudah diberikan oleh Max Weber pada konsep tindakan sosial. Tindakan disebut sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan memperhitungkan perilaku orang lain. Selain itu, resiliensi dari perspektif sosiologi, merupakan kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan/atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Oleh karena integrasi sosial itu esensinya adalah persoalan relasi sosial sehingga resiliensi sosial itu bersifat relasional. Lebih jauh lagi, resiliensi sosial itu bersifat relasional karena ia dipengaruhi juga oleh relasi kekuasaan dengan beragam entitas sosial lainnya maupun relasi dengan lingkungan alam (Kinseng, 2019).

Peneliti Malikul Saleh dkk pada tahun 2014 menemukan bahwa resiliensi telah banyak digunakan sebagai aspek penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan karena merupakan atribut vital yang mencirikan kapasitas suatu sistem untuk mengatasi tekanan. Hal tersebut membuat upaya untuk mempromosikan resiliensi tidaklah mudah terutama jika diterapkan pada konteks *commonpool resources* (CPRs) yang cenderung bersifat *open access* dan sangat kontras diantara banyak kepentingan masyarakat dan pemerintah (Shaleh, 2014).

Peneliti Sri Sulistyaningsih dan Muhammad Ivan menyatakan bahwa perspektif perencanaan kebijakan sosial dalam konsep resiliensi dan ketangguhan yang dapat mengefektifkan dan mengefisienkan berbagai program kebijakan sosial pemerintah yang lebih dinamis. Masa pandemi Covid-19 menjadi pelajaran besar bagi pemerintah

untuk beradaptasi dengan mendayagunakan sumber daya yang ada agar program kebijakan



sosial dapat terus berjalan dengan perencanaan kebijakan yang tangguh ( (Sulistyaningsih, 2021).

Peneliti Isnaeni Alfi Kurnia dan Nurmala Katrina Pandjaitan menyatakan Resiliensi komunitas menunjukkan kemampuan komunitas untuk mampu menghadapi bencana yang mengancam keberfungsian komunitas. Modal social sebagai salah satu elemen yang diharapkan berperan untuk membangun aksi kolektif diantara anggota komunitas agar dapat bertahan dalam situasi kritis. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi komunitas belum tercapai, dimana komunitas belum mampu membangun aksi kolektif untuk mengatasi berbagai masalah dan masih bergantung pihak eskternal. Meskipun modal sosial tergolong tinggi, namun anggota komunitas cenderung individualis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu penyebabnya adalah kurang berperannya pemimpin komunitas karena tidak tinggal bersama dengan anggota komunitasnya di hunian sementara (Huntara) sehingga interaksi antar anggota komunitas menjadi terbatas dan tidak ada koordinasi yang baik untuk melakukan aksi bersama dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi (Kurnia, 2021). Berdasarkan empat penelitian di atas belum ada yang membahas mengenai bentuk resiliensi dengan tradisi jamu yang mendorong potensi pariwisata budaya.

### **Metode penelitian**

Artikel ini adalah sebagian kecil dari hasil penelitian kolaborasi nasional yang dilakukan oleh tim peneliti pada Tahun 2023. Salah satu lokasi penelitian adalah di Kabupaten Sumenep dengan fokus di Kecamatan Bluto. Penelitian dilakukan penulis dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dimulai maret sampai agustus 2023 dengan melakukan proses penulisan proposal, seleksi dan penerimaan proposal, perijinan, observasi, wawancara dan analisis. Tahap kedua, mulai september sampai november 2023 dengan melakukan menulis laporan kemajuan dan akhir serta sosialisasi hasil dengan publikasi.

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap informan terpilih yakni *stakeholder* penggiat Batra (Pengobat Tradisional) di Kantor Kecamatan Bluto, Puskesmas Bluto, Masyarakat dan Penggiat Budaya serta pariwisata Sumenep. Keseluruhan informan dipilih berdasarkan rekomendasi dinas pariwisata, dinas kesehatan serta dinas pemberdayaan masyarakat dan desa di Kabupaten Sumenep.

Analisis data dilakukan dengan dua cara. Pertama, menganalisis proses Batra (Pengobat



Tradisional) dan Masyarakat sumenep dalam melestarikan Tradisi Jamu sehingga menjadi cara untuk melakukan resiliensi saat Pandemi Covid-19. Resiliensi yang dilakukan dengan tetap menggunakan ramuan jamu untuk menjaga kesehatan dan mengobati sakit yang diderita saat Pandemi Covid-19. Tradisi meramu dan minum jamu dilakukan karena pengobatan medis dianggap menyulitkan dan menakutkan masyarakat dengan klaim penderita Covid-19. Jamu sebagai simbol memberi makna bahwa pengobatan tradisional merupakan cara bertahan hidup saat pengobatan medis tidak dapat dilakukan. Kedua, perkembangan cerita Tradisi Jamu dan produk jamu menjadi potensi perekonomian kreatif di sektor pariwisata budaya bagi Masyarakat Sumenep. Kedua analisis tersebut dilakukan untuk mencapai tema dan suatu tujuan tertentu (Moleong, 1995 dan Bungin, 2007).

Hasil analisis data menyatakan bahwa Tradisi Jamu merupakan bentuk resiliensi masyarakat yang menjadikannya potensi pariwisata budaya di Kabupaten Sumenep. Bentuk Resiliensi tradisi jamu adalah 1) Pemertahanan tradisi meramu dan menggunakan jamu, 2) Pengembangan bentuk jamu sebagai upaya ekonomi kreatif masyarakat. Kedua bentuk resiliensi menghadirkan potensi pariwisata budaya yakni 1) Wisata tradisi dan sejarah jamu, 2) Wisata belanja produk jamu. Integrasi tradisi jamu sebagai resiliensi dan potensi pariwisata budaya, membangun kekuatan citra dan jati diri Masyarakat Sumenep di bidang pariwisata

### **Hasil dan pembahasan**

Tradisi minum jamu merupakan upaya menjaga kesehatan badan dan batin serta mengobati penyakit berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Madura (Satriyati, 2018). Ramuan jamu Madura sebagai kearifan lokal peninggalan leluhur yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Berbagai kondisi mengharuskan Masyarakat Madura sebagai penerusnya tetap selalu menjaga Tradisi Jamu, sebab jamu yang identik makna legendaris akan khasiatnya banyak dicari oleh pengguna jamu. Orang meminum jamu Madura tidak hanya di wilayah Madura saja. tetapi juga, Tradisi Jamu dan Produk Jamu Madura sudah menyebar keberbagai wilayah tanah air dengan dibawa melalui migrasi Masyarakat Madura ke tempat lain. Perkembangan Jamu Madura saat ini semakin dinamis membuat perubahan baik dari segi bentuk, ragam dan kemasan. Bentuk jamu yang ada tidak hanya sebatas pada ramuan bubuk saja, akan tetapi sudah mengalami inovasi yang lebih bervariasi.



## Pemertahanan Tradisi Meramu dan Minum Jamu

Tradisi minum jamu mempunyai syarat akan makna. Bagi Masyarakat Madura meminum jamu adalah hal yang biasa karena sudah tersosialisasikan sejak kecil. Orang tua dan keluarga saling mendukung dalam upaya agar minum jamu dilakukan secara rutin. Kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama akan menginternalisasikan nilai-nilai dalam tradisi minum jamu bagi Masyarakat Madura. Pengetahuan lokal terhadap khasiat minum jamu sebagai motif tersendiri sehingga memberikan makna bahwa mengkonsumsi jamu sangat penting (Ekna Satriyati, 2019). Berdasarkan pertimbangan akal, maka jamu dipilih sebagai minuman yang berkhasiat guna menjaga kesehatan dan mengobati sakit. Perkembangan pengobatan medis, tidak melunturkan tradisi meramu dan minum jamu bagi Masyarakat Madura terutama para Wanita Madura.

Pada masa Pandemi Covid-19, Tradisi Jamu pada Masyarakat Madura di Sumenep merupakan cara kebertahanan dalam menjaga kesehatan dan mengobati sakit. Kebertahanan menggunakan ramuan herbal jamu merupakan bentuk resiliensi. Tradisi jamu memiliki idealisme yang kuat dan sudah tertanam pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat sehingga tetap dijaga dan dilestarikan. Bentuk resiliensi dalam Tradisi Jamu sesuai dengan perspektif sosiologi adalah kemampuan suatu sistem sosial Masyarakat Madura di Sumenep dalam mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya dengan simbol dan makna tradisi jamu. Kemampuan bertahan masyarakat tersebut setelah mendapat gangguan ketidakstabilan sitausi Pandemi Covid-19 beserta ancaman kesehatan. Oleh karena itu, proses masyarakat bersatu dengan menggunakan tradisi jamu menunjukkan resiliensi sosial yang bersifat relasional.

Tradisi meminum jamu merupakan tidakan sosial yang mengandung relasional untuk merasakan khasiat dan manfaat yang diperoleh setiap pengguna jamu. Berikut merupakan pernyataan informan dari Ibu Dzah :

*”Khasiat Jamu membuat enak segar di badan, kulit menjadi halus. Jamu yang diminum setiap malam senin digunakan untuk menjaga kesehatan awal minggu. Sedangkan untuk Jamu yang diminum setiap malam jumat digunakan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Minum jamu harus tertib agar khasiatnya dirasakan langsung dan terus menerus. Lebih baik minum jamu daripada minum obat apalagi saat musim sakit corona tahun lalu”*

Pernyataan Ibu Dzah menggambarkan bahwa minum jamu merupakan bentuk resiliensi yang mudah dilakukan asal tertib melakukannya. Selain itu terdapat kepercayaan bahwa untuk



meminum jamu juga berhubungan dengan penetapan hari yang baik untuk rutin meminumnya. Seperti malam senin dan malam jumat yang menjadi penanda agar disarankan untuk minum jamu Madura. Jamu sebagai resiliensi tepat dan memberikan manfaat yang diperoleh dari setiap minum jamu Madura menjadikannya kebiasaan dalam turun-temurun. Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Jiyah :

*”Minum jamu bagi wanita dan laki-laki sangat berguna karena khasiatnya menjadikan tubuh sehat dan hilang semua penyakit. Kelebihan ramuan dan minum Jamu Madura terbukti saat pandemic covid-19 lalu, orang-orang di Bluto ini tidak ada yang sakit parah. Jadi karena takut ke dokter dan puskesmas, setiap hari semua orang minum jamu buatan sendiri. Caranya gampang, semua bahan direbus terus diminum setiap pagi dan malam. Masyarakat Madura minum jamu sejak dulu, gak mungkin jika tidak bermanfaat. Jadi minum jamu itu pasti ada manfaat yang dirasakan dalam jamu”.*

Saling mendukung Tradisi Jamu bagi Masyarakat Madura merupakan bagian dari membangun relasi sosial yang terus berkembang sampai saat ini. Bagunan relasi sosial membentuk sistem yang membentuk resiliensi sosial karena terdapat gangguan ketidakstabilan dengan pengaruh luar yakni Pandemi Covid-19. Resiliensi berbentuk pemertahanan tradisi jamu bagi Masyarakat Madura menjadi bagian kehidupan yang tidak terelakkan lagi. Proses resiliensi sosial dalam Tradisi Jamu juga sebagai ikatan kebersamaan untuk mengatasi kesulitan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Resiliensi berlangsung terus menerus untuk mencapai kestabilan sistem sosial budaya dalam melakukan tindakan sosial.

### **Pengembangan Produk Jamu**

Jamu yang merupakan bentuk resiliensi saat pandemi Covid-19 dan setelahnya tetap menjadi simbol bagi Masyarakat Madura. Jamu Madura menjadi pilihan atau rujukan bagi pengguna jamu. Perkembangan produk semakin cepat sehingga muncul inovasi jamu yang semakin beragam dan berkembang. Jamu dengan kandungan khasiat karena campuran herbal yang dipilih dan digunakan untuk mendapatkan manfaat. Peramu dan pengguna jamu sudah terbiasa merasakan nilai guna. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat Madura, terlebih bagi wanita dalam mengkonsumsi jamu patut untuk dijadikan rujukan.

Terdapat makna yang dapat dipetik yaitu kepercayaan Masyarakat Madura dalam resiliensi sekaligus juga sosialisasi meramu dan minum jamu dari generasi ke generasi berikutnya.



Pewarisan budaya yang tetap dijaga dan dilestarikan menjadikan tradisi minum jamu bagi Masyarakat Madura sebagai eksistensi keberadaan dan identitasnya. Tradisi minum jamu Masyarakat Madura secara tidak langsung membawa perkembangan pada pembangunan dan perekonomian di Madura. Pembangunan Madura menjadi lebih baik dan terarah lebih maju. Resiliensi dengan Tradisi Jamu merupakan pemertahanan yang mendorong potensi lokal berkembang baik produk maupun pariwisata budaya.

Perkembangan produk jamu yang tersedia di Madura saat ini tidak hanya dijual secara offline, tetapi pasar online juga mudah ditemukan. Tradisi minum jamu yang sejatinya dikonsumsi perempuan Madura menjadi berkembang untuk dikonsumsi bagi pengguna jamu diberbagai wilayah. Dengan demikian eksistensi jamu Madura semakin diakui oleh para penikmat jamu. Berikut merupakan pernyataan langsung dari Ibu May:

*“Jamu yang sudah saya produksi sudah dipasarkan ke berbagai kota yang ada di Nusantara. Selain membuka toko sendiri juga mempunyai penjual sendiri di setiap kabupaten yang ada di Madura mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Selain itu jamu yang diproduksi juga telah sampai diluar kota seperti Surabaya dan sekitarnya, bahkan luar pulau seperti di Batam, Samarinda. Untuk proses pembeliannya sendiri ada yang langsung datang ke Madura. Para reseller juga membuka toko online shop dan menggunakan media sosial sebagai perantara”*

Pendapat yang lain tentang perkembangan produk Jamu Madura juga diungkapkan informan Ibu Ida :

*“Jamu Madura saat ini sangat berkembang, kalau dulu beli hanya lewat toko saja. Sekarang pembelian online sudah bisa, banyak yang menjajakan jualannya lewat media sosial. Meskipun kalau beli jamu Madura disini lebih banyak tinggal milih karena bisa melihat secara langsung jamunya seperti apa dan bisa memilih jamu yang diinginkan sesuai kehendak kita.”*

Perkembangan jamu menandakan bahwa Jamu Madura semakin diminati bersama perkembangan zaman. Jamu Madura menjadi pilihan bagi masyarakat untuk dikonsumsi baik di Madura sendiri ataupun luar Madura. Jamu Madura terkenal karena keampuannya sehingga banyak yang membeli dan menikmati manfaat yang didapatkan. Kekhasiatan menjadi faktor utama juga bagi para pengguna jamu Madura. Saat ini bentuk jamu Madura sebagai resiliensi, semakin



terlihat yaitu maraknya jual beli jamu Madura sudah sampai pada luar Madura. Terlebih zaman yang semakin maju maka perkembangan jamu Madura secara online juga bisa didapatkan. Perkembangan jamu Madura yang semakin pesat membawa identitas baik bagi masyarakat Madura pada umumnya. Madura menjadi dikenal oleh masyarakat luar Madura akan kehadiran Tradisi Jamu Madura.

Jamu yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang menjadi bentuk resiliensi saat Pandemi Covid-19 mendorong perkembangan ekonomi kreatif dan pembangunan di Madura. Jamu Madura memiliki potensi pariwisata budaya yang menjadi simbol identitas pembangunan bagi Masyarakat Madura. Perkembangan Produk Jamu Madura merupakan ragam pilihan bagi pengguna jamu. Perkembangan yang semakin cepat membuat inovasi jamu juga semakin berkembang. Jamu yang syarat akan ramuan herbalnya dipilih dan digunakan karena manfaat yang didapatkan.

### **Wisata Budaya Herbal**

Pariwisata sebagai salah satu industri yang mampu mempercepat pertumbuhan nilai ekonomi, penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan merespon yang sektor-sektor produktif lain. Pariwisata menggali sumber dana pembangunan baik dari dalam maupun luar negeri dalam bentuk devisa. Kelangkaan devisa dapat diatasi dengan industri pariwisata. Bagi masyarakat Indonesia, pengembangan pariwisata mempengaruhi peningkatan penghasilan, taraf hidup dan kesejahteraan (Pendit, 2002). Di Pulau Madura, sektor pariwisata memiliki dampak langsung pada masyarakat yang berwirausaha dan berdekatan tinggal pada kawasan wisata. Masyarakat memanfaatkan peluang dengan peluang wirausaha, persewaan, lahan parkir serta tempat peristirahatan. Pulau Madura sebagai wilayah yang sedang berkembang pasca jembatan Suramadu beroperasi, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai peningkatan ekonomi dan mendapatkan tambahan devisa.

Pemerolehan devisa dari sektor pariwisata sangat membantu program pemerintah kabupaten dan Provinsi Jawa Timur. Sistem pariwisata yang dikembangkan di Kabupaten Sumenep banyak menggunakan kepercayaan relasi sosial dan bentuk resiliensi sosial sebagai cara mempertahankan tradisi jamu dan mendorong potensi pariwisata herbal pada masyarakat. Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep memiliki peran mengontrol secara langsung serta mengeksplorasi potensi pariwisata yang dimiliki tiap wilayah untuk menambah pendapatan



daerah. Kedua belah pihak yakni masyarakat dengan pemerintah daerah dapat melakukan sinergi untuk mengembangkan potensi di sektor kepariwisataan.

Pariwisata menurut KKBI adalah aktivitas manusia dalam melakukan perjalanan rekreasi ke suatu tempat (Suwena, 2017). Jamu Madura selain menjadi resiliensi sosial memiliki potensi pariwisata herbal di Madura. Jamu Madura sebagai pariwisata herbal termasuk dalam pariwisata budaya dimana wisatawan akan datang ke Madura karena adanya daya tarik dari suatu kebudayaan yang ada di Madura, yaitu Jamu Madura. Adapun alasan yang memperkuat jamu Madura bisa dijadikan sebagai salah satu potensi pariwisata herbal diantaranya diberikan kemudahan sarana prasarana dengan keberadaan Jembatan Suramadu, sehingga mempermudah akses jalan wisata yang ingin berkunjung ke Madura. Potensi Jamu Madura juga mendukung pariwisata kuliner Madura yakni Bebek Sinjay, Bebek Songkem, Rujak Soto, Sate Madura dan lain sebagainya. Selain itu, pariwisata herbal juga didampingi oleh Batik Madura yang juga sudah sangat dikenal dan diminati oleh masyarakat luar Madura. Ketiga alasan tersebut menjadikan Tradisi Jamu Madura bisa dikembangkan menjadi potensi wisata herbal yang bisa dikenal dan diminati oleh masyarakat secara umum. Potensi wisata herbal tentu membutuhkan relasi sosial dan dukungan pemerintah untuk menjadikan menonjolkan jamu Madura sebagai produk unggulan khas Pulau Madura. Selama ini Pemerintah Daerah Sumenep baru menjadikan Batik Madura sebagai produk unggulan yang ditawarkan pada wisatawan asing dan domestik ketika berkunjung di Madura.

Perencanaan kawasan pariwisata budaya diantaranya dengan memperbanyak variasi baru pada produk yang sesuai dengan sumber daya budaya yang mengedepankan konsep pelestarian lingkungan dan konsep partisipasi masyarakat. Dalam hal ini wisata herbal menjadi bagian pengembangan dari pariwisata budaya. Hal ini akan mendorong wisatawan untuk menikmati suasana santai sehingga wisatawan akan menikmati tinggal lebih lama di kawasan wisata tersebut dan merekomendasikan program wisata kepada relasi sosialnya (Sastryuda, 2010). Potensi keragaman sumberdaya budaya, seni, alam merupakan basis pembangunan pariwisata di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000. Untuk Tradisi Jamu Madura, program pengembangan potensi menjadi wisata herbal menggunakan pendekatan *Community Based Tourism Development* (CBT) yaitu pendekatan peningkatan nilai tambah sumber daya secara tepat antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata (Ethika, 2016). CBT akan membantu Tradisi Jamu Madura menjadi bentuk nyata pariwisata budaya dengan



bentuk wisata herbal akan lebih dikenal oleh masyarakat luas, selain Masyarakat Madura baik di Kabupaten Sumenep maupun lainnya.

### **Kesimpulan**

Tradisi Jamu sebagai resiliensi dan potensi pariwisata budaya di Pulau Madura pada umumnya dan Kabupaten Sumenep pada khususnya mendorong perkembangan produk Jamu Madura sebagai potensi pariwisata budaya dengan ragam wisata herbal dan menimbulkan usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Sumenep. Bentuk Resiliensi tradisi jamu adalah 1) Pemertahanan tradisi meramu dan menggunakan jamu, 2) Pengembangan bentuk jamu sebagai upaya ekonomi kreatif masyarakat. Kedua bentuk resiliensi menghadirkan potensi pariwisata budaya yakni Wisata Budaya Herbal. Integrasi tradisi jamu sebagai resiliensi dan potensi pariwisata budaya, membangun kekuatan citra dan jati diri Masyarakat Sumenep di bidang pariwisata.



### Daftar pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2005). Kata Pengantar: Fenomenologi Gender di Jember. Dalam Hamdanah, *Musim Kawin di Musim Kemarau*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Bustami, A. (2006). Seksualitas Oreng Madure : Gelas Bergoyang dan Sendok Pun Bergetar. *Srintil Media Perempuan : Komodifikasi Seksualitas dan Perwadagan Perempuan*. Ekna Satriyati, A. B. (2019). PILIHAN RASIONAL PEREMPUAN MADURA DALAM PEMERTAHANAN TRADISI MINUM JAMU DI KABUPATEN BANGKALAN DAN SUMENEP. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 133-141.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum Vol. 1, No. 2*. Isnawati, D. L. (2021). Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit Pada Abad ke 14 Masehi. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7-17.
- Kinseng, R. A. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. *Local Wisdom, Social, and Arts* (ss. 87-93). Sumatera Utara: TALENTA Publisher.
- Kurnia, N. K. (2021). PERANAN MODAL SOSIAL DALAM RESILIENSI KOMUNITAS RAWAN BENCANA TSUNAMI (Kasus: Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 85-104.
- Lestari, S. d. (1997). Meracik Obat Tradisional Secara Rasional. *Warta Tumbuhan Obat Indonesia*, 20-25.
- Pendit, S. (2002). *Sektor Pariwisata di Daerah*. . Denpasar: Udayana Press.
- Rifai, M. (2007). *Manusia Madura. Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Hand out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure : Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Satriyati, E. (2018). MODAL SOSIAL PENDUKUNG PEREMPUAN PERAMU HERBAL DALAM PENGELOLAAN PONDOK JAMU BERBASIS SHELTER UNTUK PENGEMBANGAN WISATA SEBAGAI RINTISAN DESA MANDIRI DI KABUPATEN BANGKALAN DAN SUMENEP. *SEMINAR BALITBANG PROVINSI JATIM*. Surabaya: Balitbang Provinsi Jawa Timur.
- Shaleh, M. . (2014). RESILIENSI SOSIAL TERKAIT AKSES SUMBER DAYA MASYARAKAT NELAYAN : PERSPEKTIF POLITICAL ECOLOGY. *Sosiohumaniora*, 289-294.
- Sulistyaningsih, M. I. (2021). KONSEP RESILIENSI DAN KETANGGUHAN DALAM PERENCANAAN KEBIJAKAN SOSIAL . *JISIPOL*, 1-22.
- Suwena, I. K. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- World Health Organization, (. (2020). *Coronavirus*. Hämtat från [www.who.int](http://www.who.int): <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>